

BAB II

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. KELAHIRAN IBNU KHALDUN

Nama dan silsilah lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khaldun. Dia dilahirkan ditunisia, Afrika Utara, dari keluarga pendatang dari Andalusia, spanyol selatan, yang pindah ke Tunisia pada pertengahan abad VII H. Ibnu Khaldun dilahirkan pada tanggal satu ramadhan tahun 732 hijriah bersamaan dengan tanggal 27 Mei tahun 1332 M. Kelahirannya empat tahun setelah kematian Ibnu Taimiyah. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya adalah dari hadramaut, yaman selatan. Nama Ibnu Khaldun diambil dari kakeknya yang kesembilan, Khalid bin utsman. Kakeknya itu pendatang pertama dari keluarga itu di Andalusia, sebagai anggota pasukan arab penakluk wilayah bagian selatan Spanyol. Khalid kemudian lebih terkenal dengan panggilan Khaldun sesuai dengan kebiasaan yang berlaku bagi penduduk Andalusia dan Afrika barat laut pada waktu itu, yakni penambahan pada ahir nama dengan “un” sebagai pernyataan penghargaan kepada keluarga menyandangnya. Dengan demikian khalid menjadi Khaldun.¹ Keluarga Ibnu Khaldun yang berasal dari hadramaut, Yaman, ini terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki sebagai jabatan

¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (universitas Indonesia, UI-PRESS), h 90

tinggi kenegaraan.² Pengetahuan Ibnu Khaldun sendiri tentang silsilah keturunannya adalah sangat terbatas, padahal keluarganya itu berabad-abad lamanya termasuk keluarga yang amat termashur. Apa yang diketahuinya itu semua berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam buku-buku yang ditulis oleh ahli-ahli sejarah Spanyol, terutama sekali dari dua buah buku yang masing-masing dikarang oleh Ibnu Hayyan dan Ibnu Hazm yang hingga hari ini masih disimpan orang keluarga Kahaldun sendiri mungkin tak punya silsilah tertulis karena barang kali tak merasa perlu dewasa itu, ataupun mungkin juga ada kemudian hilang sewaktu keluarga itu pindah dari Spanyol ke Afrika utara sebagian pertama sekali dari abad ke XIII.³ Pada tahun 1378 M, karena ingin mencari buku-buku di perpustakaan besar, Ibnu Khaldun mendapatkan izin dari pemerintahan Hafsid untuk kembali ketunisia. Di sana hingga tahun 1382 M ketika berangkat ke Iskandariah, ia menjadi guru besar Ilmu Hukum. Sisa umur beliau dihabiskan di Kairo hingga ia wafat pada tanggal 17 maret 1406 M⁴.

B. Pendidikan dan Corak Pemikirannya

Sejak kecil sebagaimana umumnya anak-anak di negeri Arab, Ibnu Khaldun mendapat pendidikan agama dari orang tuanya dan guru-guru agama dimasjid. Dimasa ini Ibnu Khaldun telah menghafal al-Qur'an, memperdalam

² Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h. 365

³ Osman Raliby, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta :bulan bintang 1965), h.1

⁴ Adiwarmman A. Karim, *Op.Cit.*, h.358

tajwid dan memperoleh ilmu lainnya, seperti nahwu, tafsir, tauhid, syari'ah dan cabang ilmu keagamaan lainnya. Ia juga mempelajari filsafat, logika, fisika, matematika dan ilmu alam. Ibnu Khaldun sejak kecil telah menunjukkan kecerdasan sebagai seorang ilmuwan yang mengagumkan para gurunya.

Ibnu Khaldun menempuh pendidikan tersebut ditempat kelahirannya sendiri, Tunisia. Ini disebabkan Tunisia pada waktu itu merupakan pada waktu itu tempat berkumpulnya para ulama, dan para sastrawan dari Negara-negara maghribi, serta menjadi pusat hijrah para ulama Andalusia akibat keadaan negeri mereka yang dilanda peperangan. Ibnu Khaldun mendalami Fiqh dan mazhab Maliki yang merupakan mazhab yang paling banyak diikuti oleh masyarakat muslim di mghribi. Khaldun juga mempelajari tujuh macam qira'at dalam membaca al-Qur'an termasuk qira'at ya'kub.

Ibnu Khaldun sangat menghormati para gurunya, bahkan ia mencatat nama-nama mereka dan menuliskan biografi beberapa orang diantara guru-gurunya. diantara guru-gurunya yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadlrami dan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Disamping perhatiannya yang besar terhadap guru-gurunya, ia juga tidak lupa mencatat buku-buku penting yang pernah dipelajarinya, antara lain; al-Limiyah fi al-Qira'at dan al-Ra'iyah fi Rasmi al-Mushaf keduanya karangan Imam al-Syaitibi, dan kitab-kitab hadis Shaheh Muslim dan kitab al-Muwatho'nya Imam Malik.

Dsitengah-tengah kegairahannya menuntut ilmu, Ibnu Khaldun mendapat ujian yang menyebabkan proses menuntut ilmunya terhenti. Dua peristiwa penting telah menyebabkan hal itu dan memberi bekas yang mendalam terhadap perjalanan hidupnya. Peristiwa itu adalah terjadinya bencana serangan penyakit "Thaun" atau pes yang melanda belahan dunia Timur dan Barat, meliputi Negara-negara Samarkand hingga ke Maghribi, juga Italia, Andalusia dan sebagian besar Negara-negara Eropa. Selama beberapa bulan ia mengungsi di kota Mariyyah dan sekitar tujuh puluh orang mati setiap harinya, termasuk kedua orang tuanya berikut syekh-syekh tempatnya mengeruk ilmu pengetahuan.⁵

Setelah malapetaka tersebut, banyak ilmuan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H berbondong-bondong meninggalkan Tunisia pindah ke Afrika Barat Laut. Dengan terjadinya dua peristiwa itu maka berubahlah jalan hidup Ibnu Khaldun. Dia terpaksa berhenti belajar dan mengalihkan perhatiannya pada pendapatan tempat dalam pemerintahan dan peran dalam pencaturan politik diwilayah itu.⁶

Setelah situasi yang berubah cukup drastis di Tunisia, tambahan lagi kesepiannya ketiadaanya guru-guru yang tidak memungkinkan kembali belajar sebagaimana orang tuanya masih hidup, maka jalan hidupnya tiba-tiba berubah.

⁵ Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 19

⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (universitas Indonesia, UI-PRESS), h. 91

Kini dia mengintip lowongan kerja dibidang pekerjaan umum. Dan menancapkan niatnya untuk mengikuti jejak kakeknya sebagai praktisi politik dan pegawai kerajaan.

Ibnu Khaldun menghabiskan lebih dari dua pertiga umurnya di kawasan Afrika Barat Laut, yang sekarang ini berdiri Negara-negara Tunisia, Aljazair dan maroko, serta Andalusia yang terletak di ujung selatan Spanyol. Pada zaman itu kawasan tersebut tidak pernah menikmati stabilitas dan ketenangan politik, sebaliknya sebuah kancah perebutan dan pertarungan kekuasaan antara dinasti dan juga pembrontakan sehingga kawasan itu atau sebagian darinya sering berpindah tangan dari dinasti ke dinasti lain, atau dari cabang dinasti ke cabang lain dari dinasti yang sama. Kenyataan tersebut sangat mewarnai kehidupan termasuk karier Ibnu Khaldun.

Dia sering berpindah dan bergantian tuan dan pergantian tuan itu tidak dilakukanya secara terpaksa. Tidak jarang dia bergeser loyalitas dari satu dinasti ke dinasti lain, atau dari satu cabang ke cabang lain dari dinasti yang sama, dengan sukarela dan berencana berdasarkan perhitungan untung rugi pribadi. Dengan kata lain, Ibnu Khaldun telah terbawa pula oleh suasana politik yang sarat dengan perebutan kekuasaan itu, dan melibatkan diri sebagai pemain dalam percaturan politik di kawasan itu. Terkadang dia beruntung dan terpenuhi keinginannya, tetapi tidak jarang pula dia gagal dan harus membayar mahal.

Dia pernah dipenjarakan selama hampir dua tahun sebagai imbalan atas dosanya berloyalitas ganda.⁷

Jauh sebelum menulis *al- Muqaddimah* , Ibnu Khaldun, seperti disinggung diatas, telah terlibat dalam berbagai intrik politik. Itu terjadi bahkan sebelum berusia 20 tahun. Kenyataan ini menjelaskan kepada kita ia sudah sejak awal bagaimana orang dalam politik. Persaingan keras, saling menjatuhkan, saling menghancurkan adalah fenomena yang biasa berlaku. Politik yang disaksikannya adalah politik adu kekuatan, tidak peduli bingkai moral telah di injak-injak. Dalam usia 20 tahun Ibnu Khaldun telah diangkat sebagai sekretaris Sultan Abu Inan di Fez, Maroko. Dia menetap disana antara 1354 sampai 1362. namun, pada awal 1357 Abu Inan mencurigainya sebagai penghianat, lalu dipenjarakan selama 21 bulan, dan baru di bebaskan setelah Sultan wafat. Abu Inan di gantika oleh Abu Salim yang kemudian merehabilitas kedudukan Ibnu Khaldun pada berbagai posisi penting kerajaan. Namun keadaan seperti itu tidak bertahan lama.

Iklim politik yang penuh intrik telah menyebabkan terbunuhnya Abu Salim pada 1361 dalam suatu pembontakan sipil dan militer. Suasana di Fez semakin tidak menentu. Ibnu Khaldun di samping masih dicurigai, perasaannya sudah ingin meninggalkan Afrika Utara demi kariernya sebagai politikus dan pengamat. Akhirnya ia berangkat ke Spanyol dan sampai di Granada pada 26

⁷ *Ibid* ,h. 91

Desember 1362.⁸ Granada adalah satu-satunya Negara muslim yang pada waktu itu masih tersisa di semenanjung Ilberia, sementara yang lain telah jatuh ketangan orang penguasa Kristen. Karena telah banyaknya ia berkecimpung dalam dunia politik, untuk kesekian kalinya ia ditawari kedudukan (dan kini sebagai perdana menteri, di Tlemcem), tapi kali ini ditolakny. Penolakan ini tampaknya karena Ibnu Khaldun sudah jenuh terlibat dalam politik yang tidak pernah stabil dan tenang. Naluri keserjanaannya telah memaksanya untuk menjauh dari kehupan politik yang penuh gejolak dan kekerasan itu. Pengalaman sebagai utusan raja-raja lokal untuk merebut kesetiaan suku-suku badwi di Afrika Utara menjadi bahan penting baginya untuk menyusun tesis-tesisnya dalam *al- Muqaddimah*,.

Dalam pengembaraan ekspedisinya untuk membujuk suku Dawawiyah agar berpihak kepada Abu Hammu melawan Abu Abbas, Ibnu Khaldun benar-benar memutuskan untuk meninggalkan panggung pilitik. Dia mendapat perlindungan di kalangan Banu Arif yaitu di istana Qal'at ibn Salamah.⁹ Selama tenggang waktu lebih dari seperempat abad sesudah itu, Ibnu Khaldun tidak pernah sunyi dari kesibukan sebagai guru, qadi, diplomat, dan kegiatan-kegiatan kenegaraan lainnya.

Bedanya periode sebelum itu bahwa ia tidak pernah lagi terlibat dalam intrik-intrik politik yang menguras egeri. Awal musim dingin, pada 1378, Ibnu

⁸ Ahmad Syafi'i Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 13

⁹ *Ibid.*, h. 16

Khaldun meninggalkan Qil'at ibn Salamah menuju Tunisia, Negeri kelahirannya. Ibnu Khaldun sempat merasakan masa tenang di Tunisia. Namun masa tenang itu tidak berumur panjang karena beberapa temannya telah melakukan intrik terhadapnya, Ibnu Khaldun memutuskan untuk menunaikan ibadah haji, ditinggalkannya Tunisia pada 1382 menuju kota Iskandaria, Mesir, dan diputuskan untuk menyinggahi Kairo sebelum ke Mekah. Di Kairo Ibnu Khaldun diangkat jadi guru. Para mahasiswa berkerumun di sekitar Masjid tempat ia mengajar, semuanya terpukau oleh penjelasan-penjelasan yang artikulat mengenai gejala-gejala sosial.

Disamping ia memberi kuliah, ia pun diangkat sebagai qadi, sekalipun sebelumnya ia sempat ragu-ragu untuk menerima jabatan itu. Dalam kariernya sebagai qadi dari mazhab Maliki, Ibnu Khaldun telah menunaikan tugasnya seadil-adilnya. Ia tidak mau lagi melakukan kegiatan politik rendahan. Tahun 1384 ia mengundurkan diri sebagai qadi setelah mendapat berita bahwa keluarganya, yang dalam perjalanan dari Tunisia untuk menyertainya di Kairo, telah menjadi korban kecelakaan kapal dekat Iskandaria. Kemudian Ibnu Khaldun diangkat Sultan Barquq menjadi Profesor yurisprudensi pada Kolej Zajiriah Mesir. Baru tahun 1387 ia mempunyai kesempatan untuk menunaikan ibadah haji setelah tertunda beberapa tahun. Sepulang dari Makkah Ibnu Khaldun diangkat menjadi Presiden Institut Baybars di Mesir, suatu kedudukan yang segera dilepaskannya karena ia dan qadi lain mengeluarkan pernyataan melawan Sultan Barquq. Pada tahun 1389 Ibnu Khaldun diangkat lagi untuk

kedua kalinya menjadi qadi dari mazhab Maliki setelah Sultan Barquq wafat. Dan digantikan oleh Sultan Faraj putra Barquq. Pada masa ini ia sempat mengunjungi palestian.¹⁰

B. Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengakui, sejak ia tinggal bersama keluarga di benteng banu salamah, ia mendapat ketenangan dan mulai menyusun tulisan-tulisan yang akhirnya menghasilkan karya yang besar, yaitu “*al-ibar*” yang terdiri dari tiga bagian. Pertama “*al-ibar*” itu sendiri; kedua, bagian muqaddimah yang kemudian dikenal dengan nama “*al-Muqaddimah*”; ketiga, “*al-Ta’rif bi Ibnu Khaldun*” yang pada mulanya sebagai lampiran karya sejarahnya, kemudian dijadikan tulisan yang berdiri sendiri. Penjelasan mengenai ketiga karya ini adalah sebagai berikut:

a. Kitab *Al-ibar wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa Al-Ajam wa al-Barbar wa Man Asharahum mim Dzawi al-Sulthan al-Akhbar.*

Kitab tersebut lebih dikenal dengan judul yang singkat, yaitu kitab “*al-Ibar*” yang merupakan semacam ringkasan dari ketiga bagian karyanya. Kata “*al-Ibar*” merupakan titik yang lain dan melangkahi suatu hambatan. Para filosof dan sufi sering menggunakan kata ini sebagai isyarat penerobosan kesuatu idea atau pencapaian realitas yang mendalam dari suatu hal dan dengan hal itu bisa mengantarkan kepada realitas pemikiran yang lebih tinggi. Kitab ini merupakan kitab induk yang jilid pertamanya adalah kitab *Muqaddimah*, namun

¹⁰ *Ibid.*, h. 18

dalam penerbitan dan penulisannya terpisahkan. Kitab *al-Ibar* terdiri dari empat jilid. Jilid kedua membicarakan sejarah bangsa arab dan orang muslim lainnya dan juga dinasti-dinasti pada masa itu. ia juga membicarakan tentang orang Yahudi, Persia, Yunani, dan Romawi pada masa pra-Islam, kedatangan Islam, kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dan sejarah Khulafa al-Rosyidin. Jilid ketiga membahas secara detail kekhalfahan Umayyah dan Abbasiyah. Jilid keempat berisi sejarah kaum Fathimiyah di Mesir sampai pada abad ke-8 H dan membahas sejarah bangsa Bar-bar dan suku-suku tetangganya.

b. Kitab *Muqaddimah*

Kitab ini selesai ditulis pada pertengahan tahun 779 H. Ibnu Khaldun menghabiskan waktu hanya lima bulan saja untuk menghasilkan karya fundamental ini. Kitab ini membicarakan tentang fenomena sosial dan sejarah, tentang masyarakat, asal-usulnya, kedaulatan, lahirnya kota-kota dan desa-desa, perdagangan, cara orang mencari nafkah, dan ilmu pengetahuan. Buku ini karya terbaik dimana Ibnu Khaldun telah sampai kepada puncak kreativitasnya, meninjau subjek-subjek yang berbeda, seperti ekonomi, politik, sosiologi, dan sejarah secara orisinal dan memikat. Teori-teori ini bahasannya sangat rasional. Buku ini telah diterbitkan dalam berbagai bahasa dan menjadi salah satu sumber pokok dalam pembangunan ilmu sosial dan ekonomi dunia.

c. Kitab *Al-ta'arif*

kitab ini yang merupakan otobiografi Ibnu Khaldun. Yang berisikan biografi Ibnu Khaldun mulai dari kelahirannya sampai tahun 797 H. Ibnu Khaldun merupakan pengarang yang pertama kali menulis otobiografi yang panjang tetapi sistematis.